

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
NARSISTIK REMAJA PUTRI PRESENTER BIGO LIVE DI
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat–Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



Oleh :

ANITA ARDA SWASTIKA

NBI: 511204628

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA**

2017

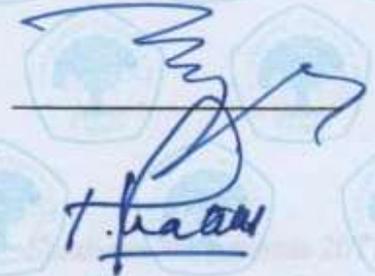
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**

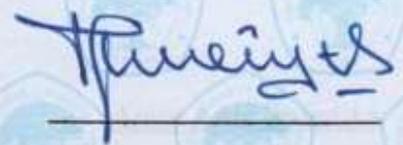
Pada Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Dr. IGAA Noviekayati, M.Si., Psikolog



2. Drs. Herlan Pratikto, M.Si., Psikolog



3. Dra. Tatik Meiyuntariningsih, M.Kes., Psikolog

**Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dekan,**



Dr. Suroso, MS., Psikolog

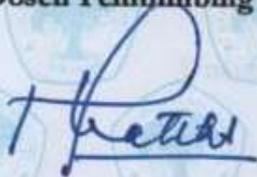
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : ANITA ARDA SWASTIKA
NBI : 511204628
JUDUL : HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK
REMAJA PUTRI PRESENTER BIGO LIVE DI SURABAYA

Surabaya, 17 Juli 2017

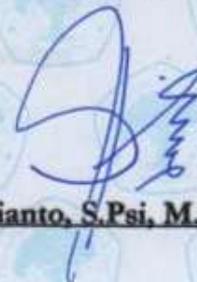
Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Dra. Herlan Pratikto, M.Si., Psikolog

Dosen Pembimbing II



Suhadianto, S.Psi, M.Ps., Psikolog

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 07 Agustus 2017

METERAI
TEMPEL
222A7AEF873843489
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Anita Arda Swastika

NBI.51.120.4628

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi . Pembuatan skripsi penelitian kuantitatif dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Segenap ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Drg. Hj. Ida Ayu Brahmasari , Dipl.DHE, MPA. Selaku Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Semoga Allah selalu memberikan kekuatan pada Ibu untuk membangun kampus Universitas 17 Agustus 1945 tercinta.
2. Dr. Suroso, MS. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Semoga Allah selalu memberikan kekuatan pada Bapak untuk membangun Psikologi Untag tercinta.
3. Drs. Herlan Pratikto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I atas waktu, bimbingan, dukungan, masukan dan pengertian yang selalu bapak berikan agar peneliti segera menyelesaikan skripsi. Peneliti selalu bersemangat karena bapak memiliki banyak waktu di kampus, dan langsung memeriksa skripsi yang telah dibuat oleh peneliti.

4. Suhadianto, S.Psi, M.Psi, Psikolog Selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas waktu bimbingan, dukungan, masukan dan pengertiannya selalu bapak berikan agar peneliti segera menyelesaikan skripsi.
5. Dr. IGAA Noviekayati, M.Si Selaku Dosen Penguji terimakasih atas masukan dari hasil skripsi saya, agar hasilnya lebih baik lagi.
6. Ibu Dra. Dwi Sarwindah, MS selaku Dosen Wali yang selalu membantu dan memberi solusi ketika mengalami kesulitan selama peneliti tercatat sebagai mahasiswi Fakultas Psikologi Untag Surabaya.
7. Para Dosen yang membimbing selama bernaung di bawah bendera Psikologi Untag Surabaya, pra staff TU, staff perpustakaan, maupun karyawan atas bantuan selama peneliti mengenyam pendidikan di kampus.
8. Ibunda tercinta Elly Sunariyati atas kasih sayang, dukungan, perhatian, doa, dan setiap kesabaran yang telah diberikan. Semoga Allah selalu memberi kesehatan dan perlindungan-Nya.
9. Ayahanda Anton Suryowinoto atas semua yang pernah diberikan, kerja keras, bimbingan, nasehat, guraua, dan memuliyakan anak yang masih merepotkan kedua orang tua. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan perlindungan-Nya.
10. Saudara kandungku Eldo Muhammad Almulqi, terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dukungan dan doanya.
11. Terimakasih untuk sahabat saya Nazil yang selalu memberi saya semangat saat saya mulai putus asa dan menemani saya selama mengerjakan skripsi.

12. Kepada Para Sahabat dan teman-teman yang selalu memberi semangat saya, Danu, Rosa, Dipta, Ferdi, Arnes, Pak Hairudin dan teman-teman yang selama ini memberikan warna dalam kehidupan sehari-hari saat berada di kampus.
13. Terima kasih untuk teman-teman saya di media sosial yang sudah mau membantu menjadi subyek penelitian saya selama ini.
14. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, namun penulisan berharap semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Surabaya, 17 Juni 2017

Penulis,

Anita Arda Swastika

511204628

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anita Arda Swastika
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 14 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Jojoran V timur Blok B No. 56
RW. 08 RT. 09
Surabaya- Jawa Timur
Email : anita.arda@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Mojo X Surabaya : Tahun 2000 s.d 2006
2. SMP 17 Agustus 1945 Surabaya : Tahun 2006 s.d 2009
3. SMKN 8 Surabaya : Tahun 2009 s.d 2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu, masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada fase kedua masa kehidupan (Pardede, 2008).

Monks (2006) membagi batasan usia remaja dalam tiga fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 tahun sampai 15 tahun), fase remaja tengah (usia 15 tahun sampai 18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18 tahun sampai 21 tahun). Semakin bertambahnya usia juga terjadi perubahan psikologis yang lain yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial, perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Tahapan perkembangan yang dialami remaja selanjutnya juga dihadapkan untuk memutuskan siapa mereka, apa yang akan mereka lakukan, ke mana tujuan hidup mereka dan pencarian identitas diri mereka. Menurut (Erikson, 2008) Identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik

dengan peran yang penting dalam hidup. Identitas diri yang terdiri atas banyak bagian (identitas karier, agama, intelektual, seksual, budaya, minat, kepribadian, citra diri) (Santrock, 2003).

Menurut Marcia dan Watterman (dalam Yusuf, 2000), identitas diri merujuk kepada “ pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Menurut Erikson (dalam Pudjijoyanti, 1988), perubahan psikologis dan tuntutan dari lingkungan untuk dapat bersikap mandiri juga dialami oleh remaja. Hal inilah yang membuat remaja merasa perlu untuk mencari tahu tentang siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dari orang lain. Pembentukan identitas diri yang terjadi pada remaja merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan yang dialami setiap individu dalam melalui masa remajanya

Kegoncangan yang dialami oleh remaja merupakan bagian dari krisis identitas yang harus dilewati dan diselesaikan (Junir, 1996). Selanjutnya Junir (dalam Cremers, 1989) juga menyatakan, bahwa kesadaran dalam diri akan kepastian jalan yang ditempuh dan keyakinan tentang pengakuan dari orang lain akan diperoleh remaja apabila remaja mampu melewati dan menyelesaikan krisis identitas. Sebaliknya, apabila krisis gagal diatasi dan diakhiri dengan baik maka selama masa dewasanya remaja tersebut akan mengalami keaburan tentang peranan dirinya dalam masyarakat, sehingga

pada akhirnya remaja tersebut tidak mengetahui akan menjadi apa dirinya kelak dan siapakah dirinya dalam pengamatan orang lain (Erikson dalam Cremers, 1989).

Remaja untuk dapat menyelesaikan krisis identitas dalam upaya membentuk identitas dirinya, sangat membutuhkan dukungan dari teman sebayanya. Dirgagunarsa (1989) menyatakan bahwa, dari dukungan sosial yang didapat melalui teman sebayanya remaja dapat memperoleh timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam lingkungan sosialnya sehingga remaja menjadi tahu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, selain itu remaja dapat memperoleh informasi-informasi penting terkait dengan hal apa saja yang harus remaja lakukan agar remaja mampu membentuk identitas dirinya.

Banyak sarana untuk remaja mengekspresikan dirinya dan mencari identitas diri, dengan semakin majunya zaman, teknologi telah berkembang pesat sebagai media komunikasi. Salah satunya adalah media sosial, sebuah media untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, ataupun partner kerja, yang bisa diakses hampir ke seluruh dunia selama terhubung dengan akses internet. Tidak sedikit masyarakat yang mengakses media sosial diantaranya termasuk remaja, media sosial digunakan remaja sebagai media *online* untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Media sosial mempermudah remaja untuk hubungan komunikasi satu sama lain, membantu pengguna menemukan jaringan sosial, berbagi kepentingan bersama, terhubung dengan teman,

berpartisipasi dalam forum diskusi, dan mengekspresikan diri melalui blog pribadi atau *mini homepage* (Kim, Shim, & Ahn, 2011).

Banyak remaja yang menggunakan media social sebagai media untuk pembentukan identitas diri mereka, karena banyaknya informasi yang mereka dapat pada media social maka seringkali namun salah dalam mengelola berbagai informasi tersebut. Dalam perspektif komunikasi, identitas tidak dihasilkan secara sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi dengan yang lain. Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi media jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi (Emarita 2012).

Media sosial sejatinya dibuat untuk mempermudah berbagi informasi, sayangnya justru banyak sekali penyalah gunaan atas penggunaan media sosial sebagai tempat untuk memaki, marah, dan berbagi hal-hal yang tak senonoh. Masih banyak juga pengguna media sosial yang kurang memperhatikan etika ketika berbagi di media sosial (Nafilah, 2015)

Bentuk dari jejaring sosial yang dapat digunakan oleh pengguna internet sangat beragam. Salah satu jejaring sosial yang populer saat ini adalah *Bigo Live* yang baru ini di luncurkan pada Maret 2016 dan sekarang telah lebih dari 10 juta unduhan di Google playstor. Aplikasi *Bigo Live* ini berbentuk aplikasi *broadcast* dalam bentuk video *live streaming*. Pengguna akan mendapatkan berbagai keuntungan seperti, adanya level-level yang dapat

di peroleh untuk semakin menjadi populer. Pendapatan yang di berikan sesame pengguna yang nantinya bisa di tukarkan uang bila mencapai jumlah tertentu, memiliki *following*, ranking dan vlog seperti video pendek yang unik. Semua ini yang dikhususkan untuk pengguna *smartphone* yang mendownload aplikasi yang digunakan untuk menyiarkan kegiatan dirinya secara *online* malalui *smartphone*. (<https://infokomputer.grid.id/2016/12/fitur/menjual-sensualitas-di-balik-layar-video-streaming/>, di akses 12-03-2017)

Layanan *live streaming* ini lantas tidak hanya menjadi ajang interaksi antara pengguna, tetapi juga merupakan ajang yang dipandu oleh pembawa acara yang dikenal dengan istilah *host* atau *broadcaster*. Di sini para *host* bisa menampilkan bakat mereka dan berharap para pemirsa akan menyukai tayangan tersebut dapat menjadikan mereka populer dan makin banyak *follower*, sayangnya ternyata tidak sedikit yang mengambil jalan pintas untuk menjadi terkenal atau agar bisa mengumpulkan berbagai penonton dan *follower* dengan cara yang kurang terpuji. Dengan mengandalkan daya tarik fisik dan sensualitas semata, makin banyak host perempuan yang menayangkan atraksi atau tayangan kurang senonoh demi sekedar mengumpulkan *follower*. Tujuannya membuat senang pemirsa atau *follower* sehingga makin banyak yang menonton acaranya. (<https://infokomputer.grid.id/2016/12/fitur/menjual-sensualitas-di-balik-layar-video->, di akses 12-03-2017)

Sebenarnya, semakin tersedianya akses internet membuat pengguna mobile semakin dimanjakan dengan berbagai aplikasi yang bermanfaat, sebenarnya aplikasi seperti *Bigo Live* sangat berpotensi menjadi media sosial yang baik karena terjangkau bagi *public* bila di isi dengan hal positif seperti konten sharing, mencari teman baru, berbagi pengalaman dan menontontonkan bakat dari setiap-setiap host. Sayang seribu sayang, tujuan positif seperti ini tidak bisa banyak kita temukan di *Bigo Live*, setidaknya anda akan cukup kesulitan menemukan konten positif atau setidaknya bermanfaat, kebanyakan malah jauh dari tujuan yang baik jadinya. (http://www.kompasiana.com/samuelhenry/sisi-gelap-dan-terang-aplikasi-bigo-live_57c27279be22bd383e50fcdf, di akses 12-03-2017)

Pengguna remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menggunakan *Bigo Live*. Remaja laki-laki cenderung lebih suka *live streaming* dengan menceritakan kegiatan-kegiatan sehari-hari di luar rumah seperti olah raga, berkerja, sekolah dan kegiatan bersama teman-temannya. Berbeda dengan remaja perempuan lebih tertarik menggunakan dayatarik fisik untuk, memamerkan alat vital secara *live streaming*, joget erotis, atau hanya sekedar lucu-lucuan kepada anggota. Remaja perempuan juga lebih tertarik dengan berbagai keuntungan yang mereka dapatkan seperti popularitas semakin bertambahnya level, penonton, rengking dan pendapatan. (<http://www.berbagiinfo4u.com/2016/08/apa-itu-bigo-live.html>,05-04-2017)

Pengguna dapat melihat video terbaru yang berdurasi selama 13 menit 51 detik yang sedang *live streaming* contoh: seorang wanita berkulit mulus

dengan rambut panjang terlihat mengenakan pakaian transparan sehingga bagian dadanya terlihat jelas. Beberapa kali gadis dalam video *Bigo Live* tersebut membusungkan dada saat mengikat rambutnya dan video tersebut telah di unggah atau di sebar luaskan ke dalam aplikasi *Youtube*. (<https://youtu.be/qwI6MBJ3sl>,14-04-2017)

Muncul kembali kejadian aksi host perempuan *Bigo Live* yang sedang dandan dan ganti baju dalam kamar hotel yang videonya juga viral, ia menyiarkan secara sadar aksinya itu melalui *Bigo Live*. Aplikasi siaran langsung dalam format video, siaran video itu kemudian direkam salah satu *follower* (penonton) dan diunggah ke berbagai platform media sosial, mulai *YouTube* sampai *Facebook*. (<http://surabaya.tribunnews.com/2017/01/10/>-, di akses15-04-2017)

Pemberitaan perempuan Host atau *broadcaster* pada saat live streaming membuat penonton perempuan merasa tidak nyaman, Hal ini disebabkan karena host mengumbar adegan mesra dengan seorang laki-laki di salah satu club yang tak tanggung-tanggung adegan mesra ini. Dalam siaran itu tampak mereka sedang berciuman, berpelukan dan pasangan wanita tersebut terlihat minum-minuman keras bersama teman-temannya. (<http://www.nkrionline.com/2016/12/heboh-akun-bigo-live-cewek-ini.html>, di akses 17-04-2017)

Salah satu perempuan pengguna *Bigo Live* yang pernah kena *blok* , anak baru gede (ABG) ini dilarang lantaran live sex dengan kekasihnya. Awalnya, hanya mengenakan baju tidur tanpa bra. Sesekali dia memancing

broadcaster dengan menyibakkan baju tidur yang dikenakannya sehingga belahan dadanya terlihat hingga membuat penasaran para *broadcaster*. Trik yang digunakan untuk memancing *broadcaster* menonton aksinya dan memberikan keuntungan sebanyak-banyaknya pun berhasil. Sebanyak 10.524 *broadcaster* menonton aksinya. (<http://pojoksatu.id/wohoo/2016/08/31/bigo-live-dijadikan-tempat-live-sex-bugil-dan-promo-psk-online/>, di akses 17-04-2017)

Para host perempuan cenderung menyukai memamerkan kegiatan sensitif yang pribadi dikarenakan para perempuan ini mengalami perkembangan fisik, merasa dirinya unik, kecantikan, mencari perhatian, mendambakan popularitas, merasa diri paling hebat dan menarik lawan jenis.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena di atas yang di lakukan oleh remaja pengguna media sosial, di dalam keilmuan psikologi masuk dalam kepribadian narsistik. Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati, kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritikan dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenangan (Ardani, 2011).

Menurut Campbell (dalam Adi, 2008) menyatakan bahwa orang narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya, suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya selalu bersifat positif. Kebutuhan akan kebanggaan yang

berlebihan, menuntut suatu hak, dari gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi, kurangnya rasa empati, iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati ,serta perilaku dan sikap yang arogan (Halgin dan Susan, 2010).

Menurut Lubis (1993) Terdapat berbagai faktor penyebab seseorang cenderung menjadi narsistik, antara lain faktor keturunan dan faktor lingkungan. Narsistik biasanya timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari individu lain, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya. (Mitchell, 2007) Ada lima penyebab kemunculan narsistik pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurangnya bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol diri / moral yang kuat, dan kurang rasional

Menggunakan media sosial, hendaknya individu juga memiliki kemampuan untuk kontrol diri dalam perilakunya. Orang dengan kepribadian yang sehat, bisa mengontrol perilaku penggunaan akun yang mempunyai tanggung jawab sosial, mempunyai kreativitas dalam membagikan informasi yang sesuai dengan realitas diri dan mampu menyaring informasi yang ada di jejaring sosial. Menurut Borba (2008) yang mengatakan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga seseorang mampu bertindak dengan benar.

Chaplin (2002), definisi kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terjadi dari faktor internal (dari diri individu) suatu kemampuan untuk menahan diri di sertai tindakan luapan emosi dan faktor eksternal (lingkungan individu) lingkungan yang cukup harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja dapat cenderung memiliki kontrol diri yang baik.

Dalam pandangan Zakiyah (2012) bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda buat sementara pemuasan kebutuhannya itu atau dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan. Dalam pengertian yang umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.

2. Rumusan Masalah

Perilaku narsistik remaja kini cenderung melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa dirinya special dan unik dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploritasi hubungan, memiliki rasa iri terhadap orang lain iri kepadanya dan angkuh. Sayangnya hal ini memberikan dampak negatif dalam pengendalian emosi media sosial untuk bersosialisasi dengan lingkungan, remaja cenderung terlalu ingin di akui keberadaannya yang memberi kesan kurangnya untuk meng kontrol diri mereka sendiri. Menurut Olds dan Feldman (2004) menyebutkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan yaitu : Apakah Ada Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Putri Presenter Bigo Live di Surabaya?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Putri Presenter Bigo Live di Surabaya?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis.

- 1) Hasil yang diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi Psikologi Klinis.
- 2) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi peneliti yang mungkin akan dilakukan lagi.

b. Manfaat praktis.

Manfaat praktis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan psikologi, khususnya cabang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

Manfaat praktis di penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Memberi masukan bagi para remaja agar lebih selektif lagi dalam memilih akun media sosial dan dapat mengambil manfaat secara positif.
- 2) Memberi masukan bagi orang tua agar memantau dan mengarahkan anak dalam pemakaian media sosial dengan baik.
- 3) Memberi masukan kepada subyek penelitian untuk dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang terpuji.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian Nanik Handayani tahun 2014 dengan judul hubungan antara Kontrol diri dengan Narsistik pada remaja pengguna *facebook*, menjelaskan bahwa ada hubungan negative yang sangat signifikan antara control diri dengan

narsisme pada remaja pengguna *facebook*. Subyek yang digunakan adalah 100 pengguna aktif facebook yang berusia antara 15-18 tahun, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *quota sampling* (sampel kuota).

Penelitian yang dilakukan Herlina Pangastuti tahun 2015 dengan judul Hubungan Antara Narsisme Dengan Prestasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial *Facebook*, menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan prestasi diri pada pengguna jejaring sosial *facebook*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Psikologi angkatan 2014 disalah satu perguruan tinggi swasta di Surakarta, jumlah total mahasiswa adalah 270. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala narsisme dan prestasi diri.

Penelitian yang dilakukan Laela Suhartanti pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narsistik Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini menghasilkan informasi yang dikumpulkan dalam wujud angka, populasi dalam penelitian ini merupakan individu yang memenuhi karakteristik kelas X Tahun Ajaran 2015/2016 SMA N 1 Seyegan yang menggunakan jejaring sosial instagram dengan jumlah 192 siswa. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana antara kontrol diri dan narcissistic personality disorder, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,00 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Kemudian nilai Fhitung diketahui sebesar 76,396 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai Ftabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 3,92. Oleh karena nilai $p <$

0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna jejaring sosial instagram di SMA Negeri 1 Seyegan Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Mizaany Aulia Dhianty pada tahun 2016, dengan judul Kecenderungan Narsistik Pengguna Media Sosial Path Pada Siswa Kelas 12 SMU AL-Kautsar Bandar Lampung. teknik data yang digunakan adalah Teknik Wawancara (Interview), Teknik Observasi dan Survey. Subyek yang dilakukan ada seluruh Siswa dan siswi Kelas 12, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan media sosial Path sebagai media narsistik pada siswa Kelas 12 SMU Al-Kautsar Bandar Lampung narsistik dapat dilihat dari menjamurnya yang menggunakan aplikasi sosial Path, ini ditunjukkan dengan jumlah moment yang berjumlah lebih dari siswa lainnya yang memiliki akun Path. penggunaan Path mampu mengakomodirpengakuan dari teman di lingkungan pergaulannya yang sesama menjadipengguna Path, dari jumlah yang sangat besar itu secara langsung mendorongpara siswa untuk berlomba-lomba mengakses situs itu untuk sekedar membuat status atau bercerita tentang sesuatu dalam bentuk fitur profil, fitur belanja, fitur unggah foto dan video, fitur unggah lokasi, fitur musik, film, dan buku, fitur unggah status fitur tidur, fitur mengirim pesan kepada pengguna lain dan fitur komentar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata *adolescere* (kata Belanda, *adolescencia* yang berarti remaja), yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Piaget (dalam Hurlock, 1999), mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Csikszentimihalyi dan Larson (dalam Sarwono, 1997) menyatakan bahwa remaja adalah restrukturisasi kesadaran. Remaja meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut dan beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan

masyarakat dewasa dan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa serta masa penyempurnaan dari perkembangan ada tahap-tahap sebelumnya di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

2. Batasan Usia Remaja

Menurut Atkinson (1987) batas umur remaja secara kasar berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai. Sedangkan Moks (1992) memberikan analisis yang cermat mengenai pembagian usia remaja yaitu usia 12 tahun-15 tahun sebagai masa remaja awal, 15 tahun-18 tahun sebagai masa remaja pengetahuan dan 18 tahun-21 tahun sebagai masa remaja akhir. Priyatno (dalam Mappiare, 1982) menyebutkan bahwa rentangan usia 13 samai 21 tahun sebagai masa remaja.

Susilwindradini (dalam Mappiare, 1982) berpatokan pada literature Amerika dalam menentukan masa remaja awal atau *Early Adolescence* (13 sampai 17 tahun) dan remaja ahkir atau *Late Asolescence* (17 sampai 21 tahun). Surachmad (dalam Mappiare, 1982) berpendapat bahwa masa remaja adalah usia 12 sampai 22 tahun, sedangkan Liang (dalam Mappiare, 1982) menyatakan bahwa masa Adolescence untuk remaja laki-laki adalah usia 19 sampai 23 tahun dan remaja wanita pada usia 18 sampai 21 tahun.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, nampak sekali bahwa masing-masing tokoh memiliki pendapat berbeda-beda dalam menetapkan batasan mengenai usia remaja. Pendapat yang berbeda-beda ini disebabkan

karena adanya perbedaan yang menjadi dasar untuk menetapkan suatu batasan. Kesimpulan batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia antara 15 sampai 21 tahun. Batasan ini dipakai oleh peneliti atas pertimbangan bahwa pada usia 12 tahun aspek-aspek perkembangan pada masa remaja secara global mulai terlihat dan berakhir pada usia 21 tahun.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) ciri-ciri masa remaja antara lain:

- a) Masa remaja sebagai periode penting. Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
- b) Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.
- c) Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan

perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun

- d) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini, yaitu: 1) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah; 2) Remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.
- e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pencarian identitas dimulai pada akhir kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting dari pada bersikap individualis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.
- f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

- g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan buatan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.
- h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin mendekatnya usia kematang, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada prilaku yang dihubungan dengan status dewasa yaitu meroko, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, bermain dengan media sosial dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan ciri-ciri remaja yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic dan ambang masa kedewasaan.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Karl C. Garrison (dalam Mapiare, 1982) menyebutkan beberapa tugas perkembangan remaja yaitu: 1). Menerima keadaan jasmani; 2). Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya antara dua jenis kelamin; 3).Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya; 4). Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; 5).Mendapat kemandirian ekonomi; 6). Mendapat perangkat nilai-nilai hidup dan filsafat hidup

Menurut Hurlock (dalam Ali, 2008) tugas-tugas perkembangan remaja adalah : 1) Mampu menerima keadaan fisiknya; 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; 4) Mencapai kemandirian emosional; 5) Mencapai kemandirian ekonomi; 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

B. Narsistik

1. Pengertian Narsistik

Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati, kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritikan dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenangan (Ardani,2011). Sedangkan menurut Davidson,dkk (2012) orang-orang dengan kepribadian narsistik memiliki pandangan yang berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan fantasi keberhasilan besar.

American Psychiatric Association (2000) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi maupun perilaku), kebutuhan untuk dikagumi dan lemah dalam empati, yang dimulai dari dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Nevid, dkk (2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khususnya, bahkan saat prestasinya biasa saja, individu bersantai di bawah sinar pemujaan.

Menurut Campbell (dalam Adi, 2008) mengatakan bahwa orang narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah

dikerjakannya, selalu menilai penampilannya suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya selalu bersifat positif.

Individu narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010). Menurut Rathus dan Nevid (2000), orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, individu senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Definisi narsis adalah sebuah pola sifat dan perilaku yang dipenuhi obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois serta tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi keputusan, dominasi dan ambisinya sendiri.

Karakteristik gangguan kepribadian narsistik ditujukan pada orang-orang yang menunjukkan pola tentang sesuatu yang berlebihan seperti yang terlihat, dari lima atau lebih hal-hal berikut yaitu faham kebesaran tentang dirinya, tenggelam dalam hayalan akan kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau cinta yang ideal, kepercayaan bahwa mereka begitu istimewa dan bahwa mereka hanya harus bergabung dengan orang lain yang dapat mengerti mereka. Kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan menuntut suatu hak; Gaya interpersonal yang bersifat Eksploitasi, kurangnya rasa empati, iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati serta perilaku dan sikap yang arogan (Halgin dan Susan, 2010)

Dapat disimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwa narsistik ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang

berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian selain itu juga tumbuh perasaan paling unik di bandingkan remaja orang lain.

2. Ciri-ciri Narsistik

Menurut DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (Sembilan) ciri kepribadian sebagai berikut :

- a) *Grandiose view of one's importance, arrogance*. Merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda.
- b) *Preoccupation with one's success, beauty, brilliance*. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan dan cinta sejati.
- c) *Extreme need of admiration*. Memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi.
- d) *Strong sense of entitlement*. Merasa layak untuk diperlakukan istimewa.
- e) *Lacks of empathy*. Kurang Empati
- f) *Tendency to exploit others*. Mengeksploitasi hubungan interpersonal.
- g) *Envy of others*. Seringkali merasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya.

- h) *Shows arrogant, haughty behavior or attitudes.* Angkuh, memandang rendah orang lain.
- i) *Belive that she or he is special and unique.* Percaya bahwa dirinya special dan unik.

Maria dkk (2001), menyebutkan beberapa karakteristik kepribadian narsistik yaitu, rasa sensitif terhadap kritik atau kegagalan, kebutuhan yang besar untuk dikagumi dan kurangnya empati. Secara umum, ciri-ciri orang yang narsis biasanya selalu merasa lebih dari orang lain, butuh kekaguman yang berlebihan, kurangnya empati dan iri hati. Tidak hanya sering iri pada orang lain, orang dengan kepribadian narsistik juga menganggap bahwa orang lain merasa iri pada dirinya. Pada orang narsistik juga sering muncul sifat sombong, arogan, tanpa emosi dan merendahkan orang lain.

3. Faktor Penyebab Narsistik

Terdapat berbagai faktor penyebab seseorang cenderung menjadi narsis, Faktor tersebut antara lain adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Narsis biasanya timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari individu lain, narsisme merupakan variete yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya (Lubis,1993).

Kent dan Listyawati (2012) menyatakan bahwa individu yang secara konstan memposting gambar dan update terhadap aktivitas, sebenarnya sedang mencari tanggapan ataupun komentar terhadap apapun yang mereka

posting. Hal ini dilakukannya guna meningkatkan harga diri yang rapuh, dalam rangka menemukan diri dalam keadaan berharga. Individu membutuhkan penilaian positif dari orang lain atas sikap, prestasi, perilaku serta kehebatan yang individu tersebut lakukan.

Remaja yang mempunyai akun pada jejaring sosial diharapkan memiliki ketrampilan untuk mengatur perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, serta terhindar dari perilaku yang *impulsif*. Keterampilan ini disebut dengan istilah kontrol diri. Berk (dalam Singgih D. Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Menurut (Mitchell 2007) ada lima penyebab kemunculan narsis pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati sama orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol diri / moral yang kuat, dan kurang rasional.

Penyebab narsisme timbul karena faktor keturunan dan faktor lingkungan. Narsis biasanya timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari individu lain, narsis tidak hanya termanifestasi ada perilaku yang gemar memuji dirinya sendiri, kerap menghadap cermin atau

kerap bergaya seperti model, tetapi juga terdapat implikasi lain dari pada sikap narsis itu sendiri.

C. Kontrol Diri Remaja

1. Pengertian Kontrol diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola factor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Borba (2008) yang mengatakan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga seseorang mampu bertindak dengan benar. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menurut perasaannya (Gufron & Risnawati, 2011).

Sedangkan menurut Contrada & Goyal, 2004 (dalam Sarafino, 2010) kontrol diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk membuat keputusan, bertindak secara efektif terhadap apa yang dibutuhkan dan menolak melakukan sesuatu yang tidak dibutuhkan. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Kontrol diri digunakan oleh individu untuk mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitar, digunakan dalam mengontrol perilaku serta mengubah perilaku yang sesuai dengan kondisi dan sesuai dilingkungan sekitarnya. Avrill (1973) mengemukakan kontrol diri yaitu kemampuan individu dalam mengontrol tindakan langsung terhadap lingkungan, pemahaman makna terhadap peristiwa dan control terhadap alternative suatu pilihan.

Berk (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2002), definisi kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada setiap individu tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, mampu untuk mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif. Terkadang suatu perilaku menghasilkan konsekuensi positif tetapi ada kemungkinan menghasilkan konsekuensi negatif. Oleh

karena itu, kontrol diri selain berubah kemampuan untuk mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif (Widiana, dkk, 2004).

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang terjadi secara bebas tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Mufidah,2008)

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negative yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Gufroon & Risnawati, 2011)

Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variable-variabel luar yang menentukan tingkah laku, dan tingkah laku dapat dikontrol melalui beberapa cara yaitu menghindar, penjenuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena

dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk dirinya. Dia akan sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat, sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang tersebut terjadi kegoncangan dan kebimbang dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis (Panuju & Umami, 1999)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah keyakinan serta kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan pikiran, perilaku dan keputusannya dalam melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konsekuensi yang akan dihasilkan.

2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Berdasarkan konsep Averill (1973), terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 3 aspek. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan control personal, yaitu kontrol (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*) control.

- a) *Behavioral control* (Kontrol Perilaku), merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan

merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri atau suatu yang ada di luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

- b) *Cognitive control* (Kontrol pikiran), merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan . Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- c) *Decisional control* (Kontrol pengambilan keputusan), merupakan kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang sudah diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan dari aspek-aspek kontrol diri, ada 3 jenis kemampuan mengontrol diri dengan *Behavioral control* kontrol perilaku dan mengatur stimulus, *Cognitive control* mampu mengelola informasi dan menilai keadaan, *Decisional control* mampu mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Ketiga aspek ini sangat di butuhkan dan saling terkait satu sama lain.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut (Ghufron & Risnawita, 2011) Sebagaimana variabel psikologi lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

- a) Faktor Internal yang ikut ambil terhadap kontrol diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.
- b) Faktor Eksternal, ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (dalam Ghufron, 2011) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh secara intens sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila

ia menyimpan dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistenan ini akan diinternalisasi anak, dan kemudia akan menjadi kontrol diri baginya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kontrol diri seseorang yang bersifat internal, selain dapat dipengaruhi oleh dasar biologis yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi, melainkan juga bisa disebabkan oleh kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan lapan emosi. Sedangkan faktor eksternal lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung memiliki control diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut.

4. Jenis-jenis Kontrol Diri

Block dan Block menjelaskan ada tiga jenis kualitas control diri yaitu: *over control*, *under control*, dan *appropriate control* (Gufron & Risnawati, 2011).

- a) *Over control* merupakan control diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri bereaksi terhadap stimulus.

- b) *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c) *Appropriate control* merupakan control individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

5. Cara Kontrol Diri dengan Baik

Dalam pandangan Zakiyah (2012) bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda buat sementara pemuasan kebutuhannya itu atau dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan. Dalam pengertian yang umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Marita (2014) Berikut ini ada beberapa cara untuk kita agar dapat mengendalikan diri dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengendalikan diri dengan menggunakan prinsip kemoralan. Seperti menjaga sikap, ucapan, maupun menjaga dari pikiran-pikiran negatif terhadap apapun yang dihadapi. Setiap agama pasti mengajarkan kemoralan, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif,

coba larikan ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama?

- b) Pengendalian diri adalah dengan menggunakan kesadaran. Kita sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul. Dengan demikian mereka langsung lumpuh dan dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya, seseorang menghina atau menyinggung kita. Kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini.
- c) Lakukanlah perenungan. Saat kita sudah benar-benar tidak tahan, mau "meledak" karena dikuasai emosi, saat kita mau marah besar, coba lakukan perenungan. Tanyakan pada diri sendiri pertanyaan, misalnya, berikut ini:

“Dengan melakukan perenungan kerap kali maka kita akan mampu mengendalikan diri. Prinsip kerjanya sebenarnya sederhana. Saat emosi aktif maka logika kita nggak akan jalan. Demikian pula sebaliknya. Jadi, saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan menurun.”

- d) Pengendalian diri adalah dengan menggunakan kesabaran. Emosi naik, turun, timbul, tenggelam, datang, dan pergi seperti halnya pikiran. Saat emosi bergejolak sadari bahwa ini hanya sementara. Usahakan tidak larut dalam emosi. Gunakan kesabaran, tunggu sampai emosi ini surut, baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab.

e) Menyibukkan diri dengan pikiran atau aktivitas yang positif. Pikiran hanya bisa memikirkan satu hal dalam suatu saat. Ibarat layar bioskop, film yang ditampilkan hanya bisa satu film dalam suatu saat. Nah, film yang muncul di layar pikiran inilah yang mempengaruhi emosi dan persepsi kita. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka film di layar pikiran kita juga berubah. Dengan demikian pengaruh dari keinginan atau suatu emosi akan mereda.

Remaja sangat membutuhkan kontrol diri yang baik karena juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 1976).

6. Dampak Kurangnya Kontrol Diri

Remaja yang masih bersekolah kurangnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial dapat berdampak pada interaksi dan komunikasi di sekitar, para pelajar atau mahasiswa lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang berempati di dunia nyata. Seringnya mengakses situs jejaring sosial juga dapat melemahkan daya konsentrasi penggunanya, dan cenderung malas tidak mau belajar, hanya menggunakan waktunya untuk membaca serta mengomentari status terbaru dari pemilik akun media sosial lain. Sebagian

besar pengguna aktif media sosial mempunyai *followers* atau orang yang mengikuti hingga ribuan, sehingga untuk membaca status terbaru pemilik akun lain dapat menghabiskan waktu berjam-jam sehingga para penggunanya lebih sibuk dengan akun media sosialnya dibandingkan melakukan aktifitas lain, seperti makan menjadi terlambat, waktu sholat menjadi ditunda, waktu belajar menjadi terganggu karena lebih fokus dengan media sosialnya (Tilaar, 1999).

Kontrol diri juga berdampak pada bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1990). Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Memang konsep ilmiah menitikberatkan pada pengendalian, tetapi tidak sama artinya dengan penekanan. Mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan (Elfida, 1995).

D. Kerangka Berfikir

Hurlock (1999), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, dalam fase pertumbuhan remaja tidak menginginkan untuk dianggap seperti anak kecil melainkan ingin dianggap lebih atau sama seperti orang dewasa, sehingga individu yang berada pada masa ini memiliki ciri-ciri masa mencari identitas atau jati diri. Identitas diri pada

remaja merupakan perwujudan masa peralihan yang memungkinkan remaja untuk menyaring dan beridentifikasi untuk mencapai kematangan individu (Santrock, 2011). Diharapkan, remaja dalam menggapai identitas diri hendaknya menggunakan cara yang positif agar dapat mencapai kematangan individu yang optimal.

Semakin berkembangnya media sosial setiap tahunnya, dan remaja juga diuntut untuk mengetahui apa-apa saja yang berkembang di dalam lingkungan atau pergaulan. Banyak di kalangan remaja yang akhirnya menyalah gunakan media sosial seperti (Bigo Live) menjadi wadah untuk memperkenalkan diri mereka dengan cara yang kurang terpuji dan negatif, di dalam pendidikan psikologi yang biasa di sebut dengan narsistik. Menurut (Ardani,2011) Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik, orang yang narsistik sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius dan mencari ketenangan.

Menurut Mehdizadeh (2010) Mengatakan Individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asik dan hanya tertarik dengan ha-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Menurut Maria (2001) menyebutkan beberapa karakreristik kepribadian narsistik yaitu, rasa sensitive terhadap kritik atau kegagalan, kebutuhan yang besar untuk dikagumi dan kurangnya empati. Secara umum, ciri-ciri orang yang narsistik biasanya selalu merasa lebih dari orang lain, butuh kekaguman yang berlebihan, kurangnya empati dan iri hati.

Remaja yang mempunyai akun pada jejaring sosial di harapkan memiliki keterampilan untuk mengatur perilakunya, agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Keterampilan ini disebut dengan istilah kontrol diri, Berk (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Menurut (Ghufron & Risnawita, 2011) kontrol diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu). Sebenarnya keyakinan diri sendiri menjadi pedoman yang kuat bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Skinner, 1996).

E. Hipotesis

Bedasar pada tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan narsistik remaja presenter Bigo Live ”, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku narsistik remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri pada remaja maka semakin tinggi perilaku narsistik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Partisipan

1. Populasi

Menurut Saryono (2009), populasi merupakan keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Hadi (2000) menyatakan populasi merupakan sejumlah individu atau sejumlah penduduk yang setidaknya memiliki kesamaan sifat. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja putri yang aktif menjadi *presenter Bigo Live* di Surabaya.

2. Partisipan

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Ciri- ciri subyek penelitian ini dipilih berdasarkan dengan kesesuaian aspek yang akan diteliti yaitu hubungan kontrol diri dengan perilaku narsistik remaja putri *presenter Bigo Live* di Surabaya. Subyek yang di gunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri memiliki usia berkisar 15-21 tahun

pengguna aktif *Presenter Bigo Live* dari level 1 sampai tertinggi dan memiliki ranking 1 sampai tertinggi di Surabaya.

B. Disain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana semua informasi atau data diwujudkan dalam bentuk bilangan dan analisisnya berdasarkan bilangan tersebut dengan menggunakan statistik (Sudarsono,1998). Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi, yaitu penelitian yang melibatkan dua atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain (Purwanto, 2008). Variabel dalam penelitian ini adalah Kontrol Diri (Variabel X) dan Narsistik (Variabel Y).

C. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala Narsistik

a. Definisi operasional.

Narsisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu maupun paling unik.

Menurut DSM-IV “Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition“ individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian, untuk mengungkap seseorang berperilaku

narsisme adalah dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator sebagai berikut : 1) Merasa hebat dan suka pamer; 2) Penuh dengan fantasi; 3) Kebutuhan untuk dikagumi; 4) Merasa layak diperlukan secara istimewa; 5) Kurang memiliki empati; 6) Mengeksploitasi hubungan interpersonal; 7) Memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri padanyah; 8) Angkuh, memandang rendah orang lain; 9) percaya bahwa dirinya special dan unik.

b. Pengembangan alat ukur.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu berupa pernyataan yang secara tidak langsung menggunakan variable yang hendak diukur melainkan mengungkapkan melalui indicator perilaku dari variable yang bersangkutan (Azwar,2012)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Hadi (2000), bahwa : 1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya; 2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; 3) interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti. Pada penelitian ini menggunakan 2 (dua) macam skala, yaitu kontrol diri (X) dan narsisme (Y). Skala tersebut disusun menggunakan skala Likert yang telah di bentuk berupa pernyataan-pernyataan dengan alternative jawaban sebagai berikut : sangat

setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Cara penilaian pada skala ini menggunakan nilai bergerak dari 5-1 bagi pernyataan *favourable* dan 1-5 pernyataan *unfavourable*. Pada pernyataan *favourable*, SS memperoleh skor 5, S memperoleh skor 4, R memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 2, STS memperoleh skor 1. Pada penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu SS memperoleh skor 1, S memperoleh skor 2, R memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 4, STS memperoleh skor 5.

Dipergunakannya pemakaian teknik analisis yang menghendaki perhitungan dengan angka-angka, maka akan diberikan bobot nilai terhadap masing-masing jawaban. Dasar pemikiran yang digunakan dalam membedakan bobot nilai pada aitem *favourable* dan *unfavorable* adalah pada aitem *favourable* subyek yang memberikan jawaban setuju memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada subyek yang memberikan jawaban tidak setuju, sedangkan pada aitem *unfavouable* subyek yang memberikan jawaban tidak setuju akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang setuju.

Skala narsistik dalam penelitian ini disusun pada pendapat DSM-IV “Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition“, blue print skala narsistik dapat dilihat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1.
***Blue print* skala Narsistik**

NO.	Indikator	Sebaran Aitem		Σ
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Merasa hebat dan suka pamer	1,3,5	2,4,6	6
2	Penuh dengan fantasi	7,9,11	8,10,12	6
3	Kebutuhan untuk dikagumi	13,15,17	14,16,18	6
4	Merasa layak diperlakukan secara istimewa	19,21,23	20,22,24	6
5	Kurang memiliki empati	25,27,29	26,28,30	6
6	Mengeksploitasi hubungan interpersonal	31,33,35	32,34,36	6
7	Memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri pada dirinya	37,39,41	38,40,42	6
8	Angkuh, memandang rendah orang lain	43,45,47	44,46,48	6
9	Percaya bahwa dirinya special dan unik	49,51,53	50,52,54	6
Total		27	27	54

c. Uji alat ukur.

1) Validitas dan reliabilitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, dan sebaliknya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variable. Anastasi memberikan definisi bahwa suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (dalam Anastasi & Urbina, 1997). Sugiyono (2011) mengatakan bahwa suatu

butir dalam instrument dikatakan valid apabila r hitung lebih dari atau sama dengan 0,30. Butir-butir yang digunakan dalam pengumpulan data adalah butir-butir yang valid, lalu data yang diperoleh akan diolah menggunakan *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0

Reabilitas adalah menunjukkan suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil tes yang tetap, artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subyek yang sama pada waktu lain, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

2) Hasil uji coba skala narsistik.

Uji coba alat ukur dilakukan untuk melihat kesahihan butir yang diukur dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada subjek yang berusia 15-21 tahun yang dan pengguna aktif Presenter *Bigo Live* di Surabaya. Uji coba alat ukur dilakukan sebanyak satu kali. Cara yang dilakukan untuk mencari subjek uji coba alat ukur ini, yaitu dengan menanyakan kepada subjek apakah subjek memiliki akun media sosial *Bigo Live*. Kemudian menanyakan berapa usia subjek, jika subjek masuk dalam kriteria, kepada subjek dibagikan kuesioner.

Uji coba penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Mei 2017 dengan membagikan kuesioner yang dilakukan di Surabaya. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh responden sebanyak 100 orang. Semua skala dan kuesioner yang dibagikan kepada subjek memenuhi syarat kelengkapan untuk dianalisis.

Hasil analisis validitas aitem pada skala narsistik dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, dari 54 skala narsistik yang diuji coba pada putaran pertama yang memiliki nilai dibawah ($< 0,3$) atau tidak layak/gugur ada 15 aitem yaitu no 1, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 43 pada putaran kedua yang memiliki nilai di bawah ($< 0,3$) atau tidak layak/gugur ada 1 aitem yaitu no 48 . Pada putaran ke tiga hanya diambil aitem sah dengan *index corrected item total correlation*. Nilai item yang layak/sah ($> 0,3$) bergerak dari 0,311 s/d 0,685 berjumlah 38 item dengan reabilitas $\alpha = 0,925$ hal ini menunjukkan item penelitian yang digunakan reliabel. Distribusi aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 2. hasil uji kesahihan aitem uji coba skala narsistik.

Tabel 2.
Hasil Uji Kesahihan Aitem Uji Coba Skala Narsistik

No	Indikator	Aitem Sahih	Aitem Gugur	Σ
1	Merasa hebat dan suka pamer	2	1,3,4,5,6	6
2	Penuh dengan fantasi	7,9,10,12	8,11,	6
3	Kebutuhan untuk di kagumi	15,17,14,16,18	13	6
4	Merasa layak untuk di perlakukan secara istimewa	19	21,23,20,22,2 4	6
5	Kurang memiliki empati	25,27,29,26,30	28	6
6	Mengeksploitasi hubungan interpersonal	31,33,35,32,34,36	-	6
7	Memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri padanya	37,39,41,38,40,42	-	6
8	Angkuh, memandang rendah orang lain	45,47,44,46	43,48	6
9	Percaya bahwa dirinya special dan unik	49,51,53,50,52,54	-	6
Total		38	16	54

Selanjutnya dilakukan penyusunan ulang Skala narsistik dengan aitem yang sah berjumlah 38 aitem, rancangan aitem skala narsistik dapat dilihat pada tabel 3. *blue print* penelitian skala narsistik.

Tabel 3.
***Blue print* Penelitian skala Narsistik**

No.	Indikator	Sebaran Aitem		Σ
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Merasa hebat dan suka pamer	-	9	1
2	Penuh dengan fantasi	1,17	10,24	4
3	Kebutuhan untuk dikagumi	2,18	11,25,35	5
4	Merasa layak diperlakukan secara istimewa	3	-	1
5	Kurang memiliki empati	4,19,31	12,26	5
6	Mengeksploitasi hubungan interpersonal	5,20,32	13,27,36	6
7	Memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri pada dirinya	6,21,33	14,28,37	6
8	Angkuh, memandang rendah orang lain	7,22	15,29	4
9	Percaya bahwa dirinya special dan unik	8,23,34	16,3038	6
Total		19	19	38

Skala narsistik yang sudah dilakukan penomoran ulang selanjutnya skala di bagikan kembali dengan responden sebanyak 60 orang dengan orang yang berbeda. Setelah itu, diuji kembali dengan *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0 uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas skala narsistik dengan SPSS menghasilkan 38 aitem sah dengan *index corrected item total correlation* dari aitem – aitem yang sah bergerak dari 0,554 hingga 0,844. Selain itu, hasil uji reliabilitas skala percaya diri dengan SPSS menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,978 maka skala narsistik dinyatakan reliabel atau andal.

2. Skala Kontrol Diri

a. Definisi operasional.

Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Averill (1973) yaitu kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan mengatur stimulus yang ditunjukkan dengan indikator-indikator di bawah ini:

1) *Behavioral control* (kontrol perilaku)

- a. Mampu mengontrol perilaku
- b. Mampu mengatur stimulus

2) *Cognitive control* (Kontrol pikiran)

- a. Mampu mengelola informasi
- b. Mampu menilai keadaan

3) *Decisional control* (Kontrol pengambilan keputusan)

- a. Mampu mengambil keputusan
- b. Mampu mengambil tindakan

b. Pengembangan alat ukur.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu berupa pernyataan yang secara tidak langsung menggunakan variable yang hendak diukur melainkan mengungkapkan melalui indicator perilaku dari variable yang bersangkutan (Azwar,2012)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Hadi (2000), bahwa : 1) Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya; 2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; 3) interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti. Pada penelitian ini menggunakan 2 (dua) macam skala, yaitu kontrol diri (X) dan narsisme (Y). Skala tersebut disusun menggunakan skala Likert yang telah di bentuk berupa pernyataan-pernyataan dengan alternative jawaban sebagai berikut : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Cara penilaian pada skala ini menggunakan nilai bergerak dari 5-1 bagi pernyataan *favourable* dan 1-5 pernyataan *unfavourable*. Pada pernyataan *favourable*, SS memperoleh skor 5, S memperoleh skor 4, R memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 2, STS memperoleh skor 1. Pada penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu SS memperoleh skor 1, S memperoleh skor 2, R memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 4, STS memperoleh skor 5.

Dipergunakannya pemakaian teknik analisis yang menghendaki perhitungan dengan angka-angka, maka akan diberikan bobot nilai terhadap masing-masing jawaban. Dasar pemikiran yang digunakan dalam membedakan bobot nilai pada aitem *favourable* dan *unfavorable* adalah pada aitem *favourable* subyek yang memberikan jawaban setuju

memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada subyek yang memberikan jawaban tidak setuju, sedangkan pada aitem *unfavourable* subyek yang memberikan jawaban tidak setuju akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang setuju.

Skala kontrol diri dalam penelitian ini disusun pada pendapat Avrill (1973), blue print skala kontrol diri dapat dilihat pada table 4 di bawah ini.

Tabel 4
***Blue print* Kontrol Diri**

No	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Σ
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Behavioral control</i> (Kontrol perilaku)	a. Mampu mengontrol perilaku	1,3,5	2,4,6	6
		b. Mampu mengatur stimulus	7,9,11	8,10,12	6
2	<i>Cognitive control</i> (Kontrol pikiran)	a. Mampu mengelola informasi	13,15,17	14,16,18	6
		b. Mampu menilai keadaan	19,21,23	20,22,24	6
3	<i>Decisional control</i> (Kontrol pengambilan keputusan)	a. Mampu mengambil keputusan	25,27,29	26,28,30	6
		b. Mampu mengambil tindakan	31,33,35	32,34,36	6
Total			18	18	36

c. Uji alat ukur.

a) Validitas dan reliabilitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, dan sebaliknya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variable. Anastasi memberikan definisi bahwa suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (dalam Anastasi & Urbina, 1997). Sugiyono (2011) mengatakan bahwa suatu butir dalam instrument dikatakan valid apabila r hitung lebih dari atau sama dengan 0,30. Butir-butir yang digunakan dalam pengumpulan data adalah butir-butir yang valid, lalu data yang diperoleh akan diolah menggunakan *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0

Reabilitas adalah menunjukkan suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil tes yang tetap, artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subyek yang sama pada waktu lain, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

- b) Hasil uji coba skala kontrol diri.

Uji coba alat ukur dilakukan untuk melihat kesahihan butir yang diukur dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada subjek yang berusia 15-21 tahun yang dan pengguna aktif Presenter *Bigo Live* di Surabaya. Uji coba alat ukur dilakukan sebanyak satu kali. Cara yang dilakukan untuk mencari subjek uji coba alat ukur ini, yaitu dengan menanyakan kepada subjek apakah subjek memiliki akun media sosial *Bigo Live*. Kemudian menanyakan berapa usia subjek, jika subjek masuk dalam kriteria, kepada subjek dibagikan kuesioner.

Uji coba penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Mei 2017 dengan membagikan kuesioner yang dilakukan di Surabaya. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh responden sebanyak 100 orang. Semua skala dan kuesioner yang dibagikan kepada subjek memenuhi syarat kelengkapan untuk dianalisis.

Hasil analisis validitas aitem pada skala kontrol diri dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, dari 36 skala kontrol diri yang diuji coba pada putaran pertama yang memiliki nilai dibawah ($< 0,3$) atau tidak layak/gugur ada 11 aitem yaitu no 1, 2, 3, 4, 5, 9, 15, 17, 20, 21, 35 pada putaran kedua yang memiliki nilai di bawah ($< 0,3$) atau tidak layak/gugur ada 2 aitem yaitu no 7 dan 12 . Pada putaran ke tiga hanya diambil aitem sah dengan *index corrected item total correlation*. Nilai item yang

layak/sahih ($> 0,3$) bergerak dari 0,325 s/d 0,713 berjumlah 23 item dengan reabilitas $\alpha = 0,884$ hal ini menunjukkan item penelitian yang digunakan reliabel. Distribusi aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 5. hasil uji kesahihan aitem uji coba skala kontrol diri.

Tabel 5
Hasil Uji Kesahihan Aitem Uji Coba Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem Sahih	Aitem Gugur	Σ
1	<i>Behavioral control</i> (Kontrol perilaku)	a. Mampu mengontrol perilaku	6	1,3,5,2,4	6
		b.Mampu mengatur stimulus	11,8,10	7,9,12	6
2	<i>Cognitive control</i> (Kontrol pikiran)	a. Mampu mengelola informasi	13,14,16,18	15,17	6
		b.Mampu menilai keadaan	19,23,22,24	21,20	6
3	<i>Decisional control</i> (Kontrol pengambilan keputusan)	a. Mampu mengambil keputusan	25,27,29,26,28,30	-	6
		b.Mampu mengambil tindakan	31,33,32,34,36	35	6
Total			23	13	36

Selanjutnya dilakukan penyusunan ulang Skala kontrol diri dengan aitem yang sah berjumlah 23 aitem, rancangan aitem skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel 6. *blue print* penelitian skala kontrol diri.

Tabel 6
***Blue print Penelitian* Kontrol Diri**

No	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Σ
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Behavioral control</i> (Kontrol perilaku)	a.Mampu mengontrol perilaku	-	6	1
		b.Mampu mengatur stimulus	1	7,15	3
2	<i>Cognitive control</i> (Kontrol pikiran)	a.Mampu mengelola informasi	2	8,16,21	4
		b.Mampu menilai keadaan	3,12	9,17	4
3	<i>Decisional control</i> (Kontrol pengambilan keputusan)	a.Mampu mengambil keputusan	4,13,20	10,18,22	6
		b.Mampu mengambil tindakan	5,14	11,19,23	5
Total			9	14	23

Skala kontrol diri yang sudah dilakukan penomoran ulang selanjutnya skala di bagikan kembali dengan responden sebanyak 60 orang dengan orang yang berbeda. Setelah itu, diuji kembali dengan *Statistic Package for Social Science for Windows (SPSS)* versi 21.0 uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas skala kontrol diri dengan SPSS menghasilkan 23 aitem sah dengan *index corrected item total correlation* dari aitem – aitem yang sah bergerak dari 0,345 hingga 0,769. Selain itu, hasil uji reliabilitas skala percaya diri dengan SPSS menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,941, maka skala kontrol diri dinyatakan reliabel atau andal.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 1995). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *statistik non parametric*, peneliti menggunakan *statistic non parametric* karena subyek peneliti tidak diambil secara random (Ekopujianto, 2015). Guna mengetahui hubungan antara variable X dan Y digunakan rumus korelasi *Sperman rho*, untuk mempermudah perhitungan korelasi menggunakan *Statistic Package for Social Science for Windows (SPSS)* versi 21.0

Arah korelasi dapat dilihat dari tanda dari korelasi, yaitu positif (+) atau negatif (-). Korelasi positif menunjukkan bahwa bila variabel X semakin tinggi maka variabel Y semakin tinggi, bila variabel X semakin rendah maka variabel Y semakin rendah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa bila variabel X semakin tinggi maka variabel Y semakin rendah, bila variabel X semakin rendah maka variabel Y semakin tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada “hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku narsistik remaja putri presenter Bigo Live”. Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil suatu simpulan bahwa semakin berkembangnya media sosial yang terus menerus menawarkan program-program baru, yang membuat remaja lebih aktif untuk mengikuti perkembangannya, menjadi ajang berperilaku narsistik untuk mencari identitas dan popularitas di masyarakat maupun teman sebaya. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol diri yang di miliki remaja, mengakibatkan kurangnya pertimbangan dampak dari perilaku-perilaku yang di lakukannya di media sosial, karena kontrol diri menjadi salah satu yang harus di miliki remaja agar dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik dalam penggunaan media sosial seperti *Bigo Live* dengan hal-hal *positif*.

B. Saran

Pada bagian akhir penelitian ini penulis mengemukakan beberapa saran yang merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran – saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subyek

Bagi subyek penelitian selaku pengguna media sosial diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kemampuan kontrol diri pada dirinya agar tidak terjerumus dengan perbuatan negatif. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri, disarankan agar subyek mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mengontrol diri seperti mengikuti kegiatan yang melatih kesabaran, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

Subyek sebagai pengguna tersebut harus mengetahui konsekuensi buruk dari perilaku-perilaku yang dilakukannya, sehingga ketika subyek telah menyadari konsekuensi dari perilakunya maka subyek akan khawatir dan memiliki kesadaran diri untuk menjadi pengguna yang pintar dalam berperilaku di media sosial.

2. Bagi Remaja

Untuk para remaja khususnya perempuan yang mempunyai akun media sosial, di harapkan mampu menggunakan akun media sosialnya dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi, sangat penting untuk remaja memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua di harapkan untuk memantau perkembangan putrinya yang bertumbuh mulai memasuki usia remaja, memperhatikan dalam bersosialisasi di masyarakat dan penggunaan media sosial yang semakin berkembang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian agar dapat meningkatkan kualitas penelitian, misalnya dengan dilakukan pada sampel yang lebih bervariasi dalam hal usia, tempat dan waktu karena dengan pemilihan subyek yang lebih luas dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi yang lebih luas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S. (2009).** Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi Vol 3, No. 1.* 12-14 Universitas Gunadarma: Yogyakarta
- Arianti, R. (2015). Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VII Banjarmasin. *Jurnal. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin.*
- Agoes, D. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I. S. (2012). Hubungan antara Tingkat Kontrol diri dengan Kecenderungan Prilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol 01 No 02.* 02-04 Universitas Airlangga Surabaya
- Astrawianita, A. (2013). Hubungan Antara Kebutuhan Untuk Diakui Dengan Kecenderungan *Negative Social Climber* Pada Remaja Pengguna Facebook. *skripsi.* Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Apsari, F. 2012. Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi Vol. 1 No.2.* 20-25. Fakultas Psikologi: Universitas Sahid Surakarta
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Campbell, W. K. & Miller, J. D. (2011). *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Finding and Treatments.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dhianty, M. A. (2016). Kecenderungan Narsistik Pengguna Media Sosial Path Pada Siswa Kelas 12 SMU AL-Kautsar Bandar Lampung, *skripsi.* Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Handayani, N. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna *Facebook.* *Skripsi.* Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Lubis, S. (2005) *Teknologi Komunikasi dan Pembangunan*. Penerbit Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Pangastuti, H. (2015). Hubungan Antara Narsisme Dengan Presentasi Diri Pada pengguna Jejaring Sosial *Facebook*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Perdana, D. (2011). Pengaruh Sosial Media terhadap Generasi Muda Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Jurusan Teknik Informatika STMIKAMIKOM Yogyakarta.
- Prasetyo, M. N. M (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Narsistik Pada Mahasiswa yang menggunakan Media Sosial Facebook. *Skripsi*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rachdianti, Y. (2011). Hubungan Antara *Self-Control* Dengan Intensitas Pengguna Internet Remaja Akhir, *skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahma, K, (2016). Budaya Narsisme Dan *Selfie*. *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Resti, F. M. & Tri, P. A. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3 No. 4. 27-32* Universitas Diponegoro.
- Saputra, K. (2012) Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Skripsi*. Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Sari, A. (2014). *Hubungan Antara Penggunaan Jejaring Sosial Twitter Dengan Pengendalian Diri Pada Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta. UMS: Naskah Publikasi.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung:IKAPI
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Instagram Di SMA N 1 Seyegan. *Skripsi*. Universitas Negri Yogyakarta.

Ulya, R. (2012). Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram, *Jurnal Penelitian Program Studi Psikologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Wahdha, N. I. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Pengungkapan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Facebook Pada Siswa SMP Sunan Giri Malang, *skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Wirawan, S. (1989) Psikologi Remaja, Published February 2010, Edisi Revisi PT Raja Grafindo Persada